



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halm 2025 - 2031

## EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



### Perencanaan Pengembangan dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Ulil Amri<sup>1✉</sup>, Ganefri<sup>2</sup>, Hadiyanto<sup>3</sup>

Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail : [ulilamri845@gmail.com](mailto:ulilamri845@gmail.com)<sup>1</sup>, [ganefri1@gmail.com](mailto:ganefri1@gmail.com)<sup>2</sup>, [hadiyanto@fip.unp.ac.id](mailto:hadiyanto@fip.unp.ac.id)<sup>3</sup>

#### Abstrak

Disadari atau tidak kearifan lokal yang merupakan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dari konsep pendidikan sudah mulai terpinggirkan. Kota Padang khususnya pernah memiliki mata pelajaran yang menjadi muatan lokal, yaitu Budaya Adat Minangkabau (BAM) yang sekarang ini sudah tidak ada lagi dalam kurikulum pendidikan. Tentu saja hal ini menjadi suatu masalah yang harus diperhatikan oleh pemerhati pendidikan, karena memang dalam berbagai hasil penelitian ditemukan generasi muda yang tidak kenal lagi dengan kearifan lokalnya. Maka berdasarkan fenomena ini diperlukan suatu usaha yang serius dalam upaya perencanaan pengembangan dan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library Reseach*) dengan menggali buku-buku, jurnal-jurnal serta tulisan-tulsian yang berkaitan dengan permasalahan. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan pengembangan dan pendidikan berbasis kearifan lokal harus menyasar pada konsep memasukan nilai-nilai kearifan lokal tersebut pada mata pelajaran yang diajarkan. Para pendidik pula diharapkan dapat mencari solusi terbaik, dalam hal ini menyiasati termuatnya kearifan lokal dalam mata pelajaran yang di pegangnya.

**Kata Kunci:** Perencanaan, Pengembangan, Pendidikan, Kearifan Lokal.

#### Abstract

*Whether we realize it or not, local wisdom which is a wealth owned by the Indonesian people, from the concept of education has begun to be marginalized. The city of Padang in particular has had subjects that became local content, namely Minangkabau Indigenous Culture (BAM) which is now no longer in the education curriculum. Of course this is a problem that must be considered by education observers, because in various research results it is found that the younger generation is no longer familiar with their local wisdom. This study uses a library research method by exploring books, journals and writings related to the problem. The results of this study are development planning and education based on local wisdom must target the concept of incorporating the values of local wisdom into the subjects taught.*

**Keywords:** Planning, Development, Education, Local Wisdom.

Copyright (c) 2021 Ulil Amri, Ganefri, Hadiyanto

✉ Corresponding author

Email : [ulilamri845@gmail.com](mailto:ulilamri845@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.751>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya dengan kearifan lokal, dan menjadi sesuatu yang sangat dibangga di era globalisasi ini, bahkan bukan hanya suatu patut dibanggakan tapi dapat menjadi suatu identitas, benteng bahkan bisa menjadi suatu paspor utama dalam tata pergaulan global saat ini.(Sayuti 2015). Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 1 ayat 1 UUD 1945 di jelaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah, provinsi, dan di bagi atas kabupaten dan kota, yang terdiri dari beberapa pulau-pulau dan disebut dengan negara saat ini terdiri atas 33 provinsi, dan dihuni oleh beraneka ragam suk, adat istiadat/budaya serta agama. Pada pasal 18 UUD 1945 Pemerintah juga mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan hukum adat (kearifan lokal-red) beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip-prinsip negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada abad 21, kondisi bangsa Indoensia berhadapan dengan posisi yang serba dilematis, hal ini terlihat dari bagaimana gambaran kehidupan masyarakat saat ini yang identic dengan kebebasan, kemewahan, gaya hdiup dan kebudayaan populer turut mengikuti kemajuan kehidupan modern(Setiadi 2019). Kondisi ini disadari ataupun tidak akan membuat kearifan lokal akan terpinggirkan dan tidak lagi dikenal oleh generasi muda di era global ini.

Untuk mempertahankan kearifan lokal, maka pemerintah daerah memiliki tanggung jawab yang besar, bukan hanya sekedar mempersiapkan batuan finansial, namun juga merumuskan langkah teknis yang akan ditempuh.(Marpaung 2013). Melalui sekolah maka pemerintah dapat membuat suatu perencanaan pengembangan dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Karena memang sekolah selaku penyelenggara pendidikan merupakan instrumen yang penting guna mempertahankan dan mewarisan ke arifan lokal yang baik untuk kehidupan peserta didik.(Setiadi 2019). Karena memang cakupan dari kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang.(Njatrijani 2018).

Kearifan lokal jika di Kota Padang, pernah menjadi suatu kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan dengan sebutan Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang merupakan salah satu mata pelajaran kurikulum tempatan yang harus diikuti oleh peserta didik kelas 3,4,5 dan 6 SD serta pelajrsar SMP. Mata pelajaran ini diajarkan dengan tujuan untuk tercapainya kompetensi budaya lokal dan membentuk identitas dan pengetahuan lokal bagi pelajar-pelajar yang berada di daerah Sumatera Barat, terutama suku Minangkabau di Kota Padang.(Zuwirna n.d.). Pada tanggal 1 Februari 1994 Surat Keputusan Nom. 001.008.C. 1994 tentang kurikulum Muatan Lokal untuk tingkat Pendidikan Dasar (SD dan SMP), menjadi momentum awal upaya pengenalan kembali kearifan lokal kepada peserta didik di tingkat Pendidikan Dasar di Kota Padang dan Sumatera Barat secara umumnya.

Akan tetapi pasca keluarnya Kurikulum 13 maka Mulok BAM ini tidak mendapatkan ruang dalam pelaksanaan pendidikan pada tingkat dasar (SD dan SMP) di Kota Padang .Dengan penerapan Kurikulum 2013, mata pelajaran BAM sebagai muatan lokal tidak lagi memiliki kedudukan sebagai muata lokal khusus yang berdiri sendiri, dia dimasukkan pada kelompok seni dan budaya.(Spiritsubar.com n.d.).

Menyikapi kondisi di atas, di satu sisi Pendidikan yang berbasis kearifan lokal seperti BAM menjadi pelajaran muatan lokal yang sangat dibutuhkan sekali penerapannya dalam sistem pendidikan di Sumatera Barat, karena memang melihat berbagai kondisi peserta didik yang tidak kenal lagi dengan budaya yang mereka miliki, diisi lain karena berlakunya kurikulum 2013 mata pelajaran BAM pun tidak lagi mendapatkan tempat sebagai mata pelajaran khusus dalam proses pendidikan pada tingkat dasar di Sumatera Barat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas menarik penulis untuk melakukan suatu kajian yang lebih guna menjawab permasalahan tentang bagaimana bentuk Perencana Pengembang dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, guna menjawab tantang global yang bisa saja mengikis pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal yang dimilikinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan membaca karya-karya yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, dan selanjutnya diolah secara filosofis dan teoritis. Dengan demikian objek kajian dan sumber datanya adalah buku-buku literatur, baik *literature* yang terkait secara langsung maupun hanya merupakan literatur pendukung (Hadi 2000).

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Tujuan Pembelajaran Berkearifan Lokal**

Dalam tatan kehidupan masyarakat Indonesia miliki bermacam nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*), serta telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia ini dalam satu koridor kearifan lokal telah membentuk suatu tatan baru dalam kehidupan masyarakat, dan perlu terus dilestarikan serta dijadikan satu mata pelajaran khusus yang diajarkan pada lembaga pendidikan tingkat dasar.

Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai pondasi pembentuk jati diri bangsa secara nasional. Dengan kearifan lokal, budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa memiliki akar. Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan, *Wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi. (Ridwan n.d.).

Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi penanganan kesehatan, dan estetika. (Sedyawati 2006) Kearifan lokal merupakan kebijakan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal dapat bertahan dalam waktu lama bahkan juga bisa melembaga dikarenakan nilai yang terkandung didalamnya di anggap baik dan benar (Mariane 2014). Kemudian kearifan lokal juga diartikan sebagai semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. (Gunawan 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh John Haba yang dikutip oleh Irwan Abdullah dkk, setidaknya terdapat 6 (enam) signifikansi serta fungsi kearifan lokal itu sendiri, yaitu *pertama* sebagai identitas sebuah komunitas yang membedakannya dengan komunitas lain. Kedua, menjadi elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Kearifan lokal dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat. Ketiga, kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi ada dan hidup bersama masyarakat. Kesadaran diri dan ketulusan menjadi kunci dalam menerima dan mengikuti kearifan lokal. Keempat, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. Tentu saja kebersamaan yang harmonis atas dasar kesadaran diri. Kelima, kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok. Proses interaksi dalam komunitas telah berpengaruh terhadap pola perilaku individunya. Keenam, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya apresiasi sekaligus menjadi sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir atau bahkan merusak solidaritas (Irwan Abdullah 2008).

Kemudian dari sudut pendidikan tujuan dari kearifan lokal ini diajarkan kepada peserta didik adalah agar siswa (a) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya, (b) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna, baik bagi dirinya, maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, dan (c) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai

luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.(Penelitian, Penelitian, dan Pengembangan 2003).

Sejalan ini Kusno Setiadi juga menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Kearifan lokal dimaksudkan diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk: (a) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, dan (b) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan nasional. Dengan mempertahankan kebudayaan daerah maka peserta didik tidak akan mudah terkena dampak negatif globalisasi(Setiadi 2019).

### **Model Perencanaan Pengembangan dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal**

Pengembangan pendidikan menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan dari masa ke masa. Isu ini selalu juga muncul tatkala orang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pengembangan pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa(majid 2005).

Menurut suminto a sayuti, dalam upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan maka sekurang-kurangnya ada 6 model yang dapat dijadikan salah satu pilihan dalam upaya merencanakan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal tersebut diantaranya adalah:

Pertama disebut dengan model pohon. Yaitu akar proses pengembangan yang dilakukan berada pada nilai-nilai lokal dan tradisi, namun dalam prosesnya menyerap sumber-sumber eksternal yang relevan dan berguna untuk tumbuh keluar. Kaitannya dengan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah dalam konteks pendidikan translokal (nasional) dan global tetap mengedepankan pribadi yang berwawasan internasional, yakni individu yang utamanya bertindak pada tataran lokal, tetap ia/mereka berkembang secara global. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pembelajaran kearifan lokal harus didasarkan pada nilai-nilai dan aset budaya lokal itu sendiri, tetapi sekaligus menyerap teknologi dan wawasan global yang cocok untuk mendukung pengembangan komunitas berikut individu-individunya sebagai warga lokal. Model ini diharapkan mampu mendorong komunitas lokal untuk memelihara nilai-nilai tradisional, identitas kultural, dan akumulasi pengetahuan lokalnya karena tumbuh, berkembang, dan berinteraksi dengan asupan energi dari sumber-sumber eksternal.

Kedua model kristal yaitu model pengembangan yang terletak pada kesadaran bahwa pemekaran kearifan lokal berfungsi untuk mengkristalisasikan dan mengakumulasi pengetahuan eksternal (translokal dan global) yang cocok dengan bentuk-bentuk yang sudah ada. Dalam kaitan ini, pengembangan lebih diarahkan untuk mengakumulasi pengetahuan eksternal yang ada di sekitar yang lokal. Implikasinya, desain kurikulum dan pembelajaran diorientasikan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan nilai-nilai kelokalan yang paling mendasar sebagai landasan fundamental untuk mengakumulasi sumber-sumber pengetahuan eksternal yang relevan dan signifikan bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan. Yang pertama dan utama adalah pemahaman terhadap struktur pengetahuan kelokalan sebagai dasar ketika pengetahuan dan kearifan yang bersifat eksternal diakumulasi. Model ini diharapkan mampu menyiapkan manusia lokal yang memiliki sejumlah pengetahuan global, yakni pribadi-pribadi yang mampu berpikir dan bertindak lokal dengan memunculkan teknik-teknik global. Dalam model ini, konflik antara kebutuhan lokal dan pengetahuan global yang diserap dan diakumulasi dalam pengembangan komunitas dan individu lokal, dapat diminimalkan. Karena, asupan global hal-hal yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki lebih mudah untuk diidentifikasi. Eksternalisasi yang berlebihan juga lebih mudah dikendalikan. Hanya saja, tidak mudah untuk mendapat seperangkat nilai atau hasil-hasil lokal yang baik yang dapat digunakan untuk mengkristalisasikan dan melokalisasikan pengetahuan dan kearifan lokal yang berdaya guna dan membuahkan hasil secara penuh.

Tipe-tipe dan hakikat yang asli lokal itu sendiri bisa saja hanya mengkristalkan hal-hal sama saja dengan yang sudah ada.

Ketiga adalah proses pengembangan “model sangkar burung” terbuka bagi kehadiran sumber-sumber dan pengetahuan global, tetapi membatasi perkembangan lokal dan interaksi yang bersifat eksternal untuk menetapkan suatu kerangka kerja. Pengembangan pembelajaran kearifan lokal sebagai bagian dari budaya lokal dalam keseluruhannya dalam konstelasi yang lebih luas memerlukan kerangka kerja lokal yang berfungsi protektif dan selektif. Dalam kaitan ini, desain kurikulum hendaknya memiliki kerangka kerja lokal dengan batas-batas ideologis dan norma-norma sosial yang jelas. Harapannya, semua aktivitas edukasional memiliki fokus lokal yang jelas ketika bersemuka dengan pengetahuan dan masukan global. Perhatian dan kesetiaan lokal hendaknya menjadi bagian utama pendidikan. Model ini diharapkan mampu menyiapkan manusia lokal dengan wawasan global yang terbatas, yakni pribadi-pribadi yang bertindak lokal dengan pengetahuan global yang sudah disaring. Kerangka kerja yang disiapkan diharapkan mampu menjamin relevansi lokal, membantu menghindari hilangnya identitas lokal, dan memproteksi interes lokal dari globalisasi yang berlebihan. Hanya saja, penetapan batas-batas sosial dan kultural yang tepat untuk menyaring dampak global dan untuk menjamin relevansi lokal bukan hal yang mudah dilakukan. Karena, batas-batas tersebut bisa saja terlampaui ketat dan tertutup, sehingga interaksi penting dengan dunia luar menjadi terkendala, di samping pertumbuhan pengetahuan lokal juga cenderung terhambat.

Keempat proses, “model dna” mengidentifikasi dan mencangkok elemen-elemen kunci yang lebih baik yang berasal dari pengetahuan global untuk menggantikan komponen-komponen lokal yang sudah tidak lagi berdaya dalam rangka pengembangan. Implikasinya, desain kurikulum hendaknya sangat selektif, baik terhadap pengetahuan lokal maupun global. Tujuannya untuk memilih elemen-elemen yang terbaik dari keduanya. Pemahaman terhadap kelemahan dan kekuatan elemen, baik pengetahuan lokal maupun global, merupakan hal yang penting dalam rangka menumbuhkan sikap terbuka bagi pencangkokan elemen-elemen apapun yang baik dalam konteks lokal. Cara ini diharapkan mampu menyiapkan manusia dengan elemen campuran antara yang lokal dan global, yakni pribadi-pribadi yang mampu bertindak dan berpikir dengan pengetahuan campuran lokal dan global. Dalam model ini, investigasi rasional dan transplantasi elemen dan pengetahuan yang valid terbuka lebar hampir tanpa kendala lokal dan kultural. Dalam rangka mempelajari dan memperbaiki perkembangan dan praktik-praktik lokal, model ini lebih efisien. Akan tetapi, identifikasi terhadap kelemahan dan kekuatan elemen-elemen tertentu belum tentu benar, baik secara kultural maupun sosial. Di samping itu, asumsi yang menyatakan pencangkokan dan penggantian dapat dilakukan dengan mudah tanpa resistensi kultural dan tanpa dampak sosial yang negatif terhadap perkembangan individu dan komunitas lokal, merupakan asumsi yang terlampaui mekanistik.

Kelima adalah “model jamur” yaitu proses pencernaan tipe-tipe pengetahuan global sebagai nutrisi bagi individu dan perkembangan lokal. Artinya, pengetahuan lokal berfungsi untuk mencerna sejumlah pengetahuan global dan mengkonversikannya menjadi nutrisi lokal demi pengembangan individu dan komunitas lokal. Implikasinya, kurikulum dan pembelajaran diarahkan pada kemampuan mengidentifikasi dan mempelajari apakah pengetahuan global itu bernilai dan penting. Aktivitas pendidikan didesain untuk mencerna pengetahuan global yang kompleks ke dalam bentuk-bentuk yang tepat sehingga dapat disuap oleh individu-individu lokal demi pertumbuhan yang diperlukan. Model ini diharapkan mampu menyiapkan manusia yang dilengkapi dengan tipe pengetahuan global tertentu, yakni pribadi-pribadi yang dalam hal bertindak dan berpikir bergantung pada pengetahuan global yang relevan. Dalam model ini, pencernaan dan penyerapan elemen-elemen pengetahuan global yang berguna lebih mudah disiapkan daripada menghasilkan pengetahuan lokal dari awal. Akar demi pertumbuhan dan pengembangan didasarkan pada pengetahuan global sebagai alternatif nilai-nilai atau budaya lokal. Akan tetapi, model ini mengutamakan proses pencernaan dan penyerapan satu-arah terhadap pengetahuan eksternal.

Keenam adalah “model amuba” membuat pengetahuan global benar-benar berguna dengan hambatan lokal yang paling minimal. Artinya, pengetahuan lokal difungsikan untuk mendayagunakan dan

mengakumulasi secara maksimal pengetahuan global dalam konteks lokal. Implikasinya, kurikulum hendaknya memasukkan rentangan pengetahuan dan perspektif global secara penuh. Hambatan kultural dan nilai-nilai lokal dapat diminimalkan dalam desain kurikulum dan pembelajaran agar sikap terbuka secara total terhadap pembelajaran global dapat ditumbuhkan. Model ini diharapkan mampu menyiapkan manusia yang terbuka dan flkesibel tanpa identitas lokal apapun, yakni bertindak dan berpikir global dan cair. Kekuatan model ini terletak pada keterbukaan dan fleksibilitasnya terhadap seluruh eksposur global. Dalam mengakumulasi sumber-sumber dan pengetahuan global, hambatan lokal dan kultural sedikit, sehingga perkembangan individu dan komunitas lokal memiliki kesempatan menguntungkan yang lebih luas. Akan tetapi, model ini berpotensi menghilangkan nilai-nilai lokal dan identitas kultural. Sangat dimungkinkan komunitas lokal akan kehilangan panduan dan solidaritas sosial sepanjang proses globalisasi. (sayuti 2015).

Kemudian menurut kusnosetiadi model pengembangan yang perlu dilakukan juga adalah dalam bentuk (1) memasukan budaya kedalam materi pelajaran, (2) meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, karena kecerdasan spiritual dianggap bisa dijadikan perangkat kontrol perilaku manusia adalah kecerdasan spiritual.(setiadi 2019) hal ini sejalan dengan pendapat ary ginanjar agustianyang menjelaskan bahwa dalam kecerdasan spiritual ada prinsip-prinsip membangun mental, diantaranya prinsip bintang yang di dalamnya dikemukakan bahwa dalam diri setiap manusia memiliki sifat keindahan dan ingin selalu mulia yang merupakan hakikat jiwa yang diberikan oleh yang maha kuasa, yang menjadi dasar keberhasilan dan bila seseorang telah menyadari sifat-sifatnya jika terus dipupuk menghasilkan kekuatan serta motivasi yang maha dasyat.(agustian 2001).

Maka berdasarkan pada pembahasan dari berbagai hasil penelitian di atas, penulis menawar konsep dalam bagaimana merencanakan pengembangan dan pendidikan yang berbasis kearifan lokal ini, dalam bentuk penerapan kearifan lokal yang dikembang pada setiap mata pelajaran yang ada tidak hanya terfokus pada pembelajaran bam yang memang tidak termaktub dalam mulok kurikulum 13. Maka dalam menyiasati ini para pendidikan yang ada di jenjang pendidikan tingkat dasar (sd dan smp) untuk kreatif dalam menyusun bahan ajarnya, dengan mencoba memasukan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap mata pelajaran yang ada.

## **KESIMPULAN**

Pasca keluarnya Kurikulum 13, Mulok (muatan lokal) BAM yang dijadikan sebagai gawang dalam menyelamatkan pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal di Sumatera Barat. Tentu saja hal ini menjadi salah satu“pukulan” berat dalam dunai pendidikan di Sumatera Barat, yang memiliki banyak kearifan lokal yang harus diajarkakan pada generasi selanjutnya semenjak dini. Maka tentu saja kita tidak boleh patah arang, selain melalui suatu kebijakan yang mungkin bisa dikeluarkan oleh pemerintah daerah, maka para pendidik pula diharapkan dapat mencari solusi terbaik, dalam hal ini menyiasati termuatnya kearifan lokal dalam mata pelajaran yang di peganginya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Prof. Ganefri, Ph. D dan Prof. Dr. Hadiyanto, M. Ed sebagai dosen pada mata kuliah ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq Emotianal Spiritual Quotient The Esq Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*,. Jakarta: Arga.
- Gunawan, Agus Wibowo And. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

2031 *Perencanaan Pengembangan Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal– Ulil Amri, Ganefri, Hadiyanto*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.751>

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Reserach*. Yogyakarta: Rake Sari.

Irwan Abdullah, Dkk. 2008. *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mariane, Irene. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: Rajawali Press.

Marpaung, Lintje Anna. 2013. “Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah.” *Yustisia Jurnal Hukum* 2(2): 120–31.

Njatrijani, Rinitami. 2018. “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang.” *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17 5(1): 16–31.

Penelitian, Laporan, Radan Penelitian, Dan D A N Pengembangan. 2003. “Pemerintah Propinsi Sumatera Barat.”

Ridwan, Nurma Ali. “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal.” *Ibda* Vol. 5, No.

Sayuti, Suminto A. 2015. “Budaya Dan Kearifan Lokal Di Era Global: Pentingnya Pendidikan Bahasa Dan Sen.” *Fakultas Seni Dan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta*.

Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: Grafindo Persada.

Setiadi, Kusno. 2019. “Pengaruh Kearifan Lokal Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (Jiaj)* 4 No. 1.

Spiritsumbar.Com. *Kurikulum 2013 Diterapkan, Guru Bam Mengadu Ke Dprd Sumbar*.

Zuwirna, Ahmad Johari Sihes. “Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau Di Sd Kota Padang Sumatera Barat.” *Fakulti Pendidikan, Universiti Teknologi Malaysia Skudai, Johor*.